

PERSEPSI SISWA SMA DAN SMK TERHADAP PROGRAM TUNAS BINEKA PUSAT PENGUATAN KARAKTER (PUSPEKA) KEMENDIKBUDRISTEK TAHUN 2024

Ach Zayadi,¹ Kosasih Ali Abubakar², Awaluddin Tjalla³, Mahdiyah⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia.

²Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, Jakarta, Indonesia.

³Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta, Indonesia.

⁴Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta, Indonesia.

Corresponding e-mail: zayadi@psq.or.id

Abstract

Perception is how individuals organize and interpret sensory information to give meaning to their environment. In the context of the budding bineka program is how high school and vocational school students perceive the impact of the budding bineka program organized by the Ministry of Education and Culture's Character Strengthening Center (Puspeka) in 2024. This type of research design is descriptive quantitative—data collection techniques using interviews and participatory observation. Participatory observation is a method in which the researcher is directly involved in the observed activity. Researchers interact with research subjects while observing behavior and events. the object of observation is 55 participants of the bineka buds. The observations and interviews with participants show that from three indicators of participant perceptions, the budding bineka program as a space program for meeting students with different backgrounds is very successful. The first indicator is attention or attention from one participant to another is very high, the second indicator is an indicator of emotion and reaction where one participant to another also looks high, and the third indicator is social interaction also looks very good during and shortly after activities. This research can be used as reference material or basic data for further research by examining whether there is a relationship between self-concept and self-acceptance of the next tunas bineka participants.

Keywords: Perception; High School and Vocational High School students, Tunas Bineka, Puspeka, Ministry of Education and Culture

Abstrak

Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisir dan menafsirkan informasi sensorik untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Dalam konteks program tunas bineka adalah bagaimana pandangan siswa SMA dan SMK terhadap dampak program tunas bineka yang diselenggarakan oleh Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbudristek Tahun 2024. Jenis rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara interview dan observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris yaitu suatu metode dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang

sedang diamati. Peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian sambil mengamati perilaku dan kejadian. Objek amatan adalah 55 peserta tunas bineka. Hasil observasi dan interview terhadap peserta menunjukkan bahwa dilihat dari tiga indikator persepsi peserta program tunas bineka sebagai program ruang pertemuan antar siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda sangat berhasil. Indikator pertama yakni atensi atau perhatian dari satu peserta ke peserta lainnya sangat tinggi, indikator kedua adalah indikator emosi dan reaksi dimana satu peserta ke peserta lainnya juga terlihat tinggi, dan indikator ketiga yaitu interaksi sosial juga terlihat sangat baik selama kegiatan maupun sesaat setelah kegiatan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya dengan meneliti apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri peserta tunas bineka selanjutnya.

Keywords: *Persepsi; Siswa SMA dan SMK, Tunas Bineka, Puspeka, Kemendikbudristek*

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara dalam (Abdillah Dalimunthe, 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. McDonnell dalam (Lewis & Ponzio, 2016) menyatakan bahwa *Character education is one of the most important, if not the most important, answer to our national crisis of character and it is absolutely essential to any truly effective reform movement*, yakni pendidikan karakter merupakan salah satu hal paling penting untuk menyelesaikan permasalahan krisis karakter yang terjadi dalam setiap pergerakan reformasi.

Salah satu tantangan terkait karakter dalam konteks pendidikan adalah buruknya penghormatan akan nilai kebinekaan. Hal ini tercermin dari ketidakmampuan generasi muda dalam menghargai keberagaman agama, budaya dan latar belakang etnis di lingkungan sekolah (Mery et al., 2022). Saat ini, buruknya karakter siswa di sekolah yang melanggar prinsip otonomi global merupakan suatu hal yang memerlukan perhatian serius. Hal tersebut mencerminkan ketidakmampuan generasi muda dalam menghargai dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang suku yang ada di lingkungan sekolah (Mery et al., 2022). Salah satu yang dilakukan untuk mengatasinya adalah lewat pintu kurikulum dimana prinsip-prinsip pendidikan kearifan lokal integrasi di dalamnya. (Hasibuan et al., 2023). Namun masalahnya saat ini, kita masih melihat bahwa prinsip tersebut tampaknya belum sepenuhnya terwujud. Hal ini menggambarkan perubahan yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan, dimana nilai-nilai lokal dan budaya kita diabaikan atau tidak mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum yang ada. Permasalahan lain yang terjadi, seperti tindakan pelecehan, diskriminasi, atau intimidasi berdasarkan perbedaan pendapat, dapat merusak kenyamanan dan keamanan

hubungan sekolah serta menghambat berkembangnya pemahaman toleransi. Sikap toleransi diri adalah kesediaan untuk menerima perbedaan teologis, perbedaan keyakinan, apresiasi, dan penghormatan terhadap orang yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata dan diyakini oleh mereka yang berbeda dengan kita (Randa, 2017; Atmanto et al., 2020). Faktor lain yang menjadi penyebab masalah ini adalah menurunnya kepedulian sosial; Siswa cenderung individualistis dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan hilangnya rasa nasionalisme pada diri siswa.

Salah satu penyebab generasi muda belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kemandirian global dapat dilihat dari banyaknya bentuk kekerasan yang dilakukan pelajar, seperti penyuapan, negosiasi, pelecehan, dan vandalisme di tempat umum. Generasi muda yang melakukan kekerasan pada tahun 2013 berjumlah 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 pelajar; pada tahun 2014, Komnas Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus atau 210 kasus per bulan; dan pada tahun 2015, jumlah pelaku kekerasan antar pelajar akan meningkat sekitar 12–18 persen (Suriata, 2019). Lebih lanjut, ancaman rendahnya rasa cinta tanah air pada generasi muda adalah radikalisme dan kekerasan dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai berikut: 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah; 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah; 40% siswa berusia 13–15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebayanya; dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan di sekolah (Hartono, 2020). Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, jumlah diskusi yang terjadi di kalangan pelajar di Indonesia sebanyak 41,1%. Dari total jumlah presentasi, dari 78 negara, Indonesia menduduki peringkat kelima, dimana siswa memiliki banyak pengalaman dengan diskusi yang dilakukan di lingkungan yang mereka kenal dan orang-orang terdekatnya (Sabanil et al., 2022).

Laporan Wahid Foundation menyoroti potensi intoleransi di Indonesia. Ada beberapa indikator yang digunakan. Pertama, kelompok yang kurang beruntung antara lain LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syiah 1,3, Wahhabi 0,5, Budha 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan data menunjukkan 61,3% mempunyai masalah dengan orang lain. kelompok. Kedua, skor intoleransi mencakup toleransi kecenderungan netral sebesar 43,4%, kecenderungan netral sebesar 7,0%, toleran sebesar 0,6%, dan intoleransi sebesar 49% (P. Hadisaputra, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan toleransi sebagai salah satu upaya preventif mencegah intoleransi.

Data di atas menunjukkan bahwa kelemahan pendidikan terhadap nilai-nilai global di sekolah saat ini masih belum teratasi. Permasalahan ini harus ditransformasikan menjadi tanggung jawab dan komitmen seluruh warga pendidikan dan warga sekolah. Pendekatan holistik diperlukan untuk mendorong inklusi, rasa hormat, dan pemahaman guna mengatasi tantangan sensitivitas global dalam lingkungan pendidikan (Harsono, 2017). Perilaku seperti ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemandirian dan penghargaan terhadap perbedaan harus menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah. Penting bagi guru, staf sekolah, dan orang tua untuk bekerja sama membimbing siswa memahami pentingnya nasionalisme dan keberagaman budaya (Putu et al., 2022).

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dampak dari program penguatan karakter yang diberi nama program tunas bineka dilihat dari persepsi peserta siswa SMA dan SMK sebanyak 55 orang yang menerima program tersebut. Tujuan dari program tunas bineka ini adalah untuk meningkatkan nilai empati, kolaborasi, kesediaan untuk mendengar dan mendukung bagi orang lain (*encounter*), empati, kreativitas, dan komunikasi melalui persepsinya terhadap jalannya program. Melalui penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif yang mengedepankan rasa saling menghormati dan kerjasama antar siswa lewat program ruang pertemuan dari berbagai latar belakang. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diembannya dalam program tunas bineka khususnya dalam konteks global, peserta program diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekolahnya.

Penelitian ini penting karena memberikan informasi penting terkait dampak program tunas bineka sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang relatif baru dengan sasaran siswa SMA dan SMK dalam memperkuat nilai kreativitas, bernalar kritis, menumbuhkan sikap empati, senang berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi, dan kesediaan untuk mendengar dan mendukung antar pelajar dengan latar belakang yang berbeda-beda.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif sendiri adalah suatu metode penelitian

yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Pendekatan ini fokus pada pengukuran variabel-variabel tertentu secara sistematis dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang fenomena tersebut (Creswell, 2014; Bebbie, 2010; Sukmadinata, 2011).

Karakteristik dari pendekatan penelitian ini antara lain peneliti mengumpulkan data dalam bentuk angka-angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, dan karakteristik lainnya adalah mendeskripsikan karakteristik, kejadian, atau hubungan antar variabel tanpa mencari tahu hubungan sebab-akibat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara interview kepada peserta, observasi partisipatoris dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan selama 5 hari kegiatan berlangsung, dan analisis dokumen.

Waktu kegiatannya dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 26 s.d 31 Mei 2024, dengan lokus kegiatan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Peserta program ini diwakili oleh 55 siswa SMA dan SMK dari 11 sekolah dengan 11 guru pendamping. Fasilitator kegiatan ini melibatkan 15 orang dari unsur mahasiswa, sedangkan edukator (fasilitator kelas seni dan metodologi/projek) berjumlah 4 orang, dengan observer berjumlah 5 orang yang mewakili unsur dosen dan dari organisasi Jaringan Masyarakat Sipil (JMS). (Data Program Tunas Bineka Puspeka, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunas Bineka merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan ruang perjumpaan bagi siswa - siswi SMA dan SMK dari berbagai identitas dan latar belakang yang berbeda untuk berkolaborasi memperdalam masalah sosial yang penting bagi mereka dan berperan aktif dalam merumuskan solusi dari permasalahan tersebut. Ruang perjumpaan ini diharapkan menjadi pengalaman positif dan menyenangkan bagi peserta dalam berinteraksi dengan kelompok identitas yang berbeda. (Panduan tunas bineka Puspeka, 2024; Youtube Cerdasberkarakter, 2024).

Tujuan dari program tunas bineka ini adalah terwujudnya: (1). promosi pendidikan berbasis masyarakat; (2). adanya ruang yang inklusif untuk dapat belajar bersama; (3). terwujudnya nilai-nilai bernalar kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan empati; dan (4). terwujudnya ruang perjumpaan dengan pemangku kepentingan. Berdasar tujuan tersebut maka setelah mengikuti kegiatannya peserta diharapkan: (1). Mampu menghasilkan satu ide atau gagasan yang terstruktur berupa proyek yang

membahas persoalan sosial yang disepakati bersama; (2). Mampu menghasilkan 1 proyek melalui ruang perjumpaan; (3). Mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan empati; dan (4). Mampu merekomendasikan ide dan gagasannya kepada pemangku kepentingan terkait.

Sasaran peserta tunas bineka adalah peserta didik jenjang SMA dan SMK dengan kriteria sebagai berikut: (1). Berbeda latar belakang status sosial ekonomi; (2). Berbeda latar belakang agama dan kepercayaan; (3). Berbeda latar belakang suku/etnis; (4). Berbeda latar belakang jenis kelamin; (5). Berbeda latar belakang kemampuan akademik, fisik dan psikologis (berkebutuhan khusus).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan ragam kebinekaan antara lain dari aspek jenis Kelamin, asal sekolah, agama atau kepercayaan, kemampuan akademik, aspek keragaman sosial ekonomi, dan keragaman suku/etnis orangtua peserta program. Responden dalam penelitian ini berjumlah 55 orang peserta program. Distribusi Frekuensi dan presentasi data peserta program tunas bineka tahun 2024 (n=55)

Tabel 1: Data peserta berdasar asal sekolah dan jenis kelamin:

No	Nama Sekolah	Laki-Laki	% Laki-laki	Perempuan	Perempuan
1	SMKN 2 Jakarta	2	40,00%	3	60,00%
2	SMAN 25 Jakarta	4	80,00%	1	20,00%
3	SMAN 1 Jakarta	2	40,00%	3	60,00%
4	SMAN 4 Jakarta	2	40,00%	3	60,00%
5	SMAS At Taqwa Jakarta	3	60,00%	2	40,00%
6	SMAS Tarsisius 1 Jakarta	2	40,00%	3	60,00%
7	SMA Mahatma Gandhi School	4	80,00%	1	20,00%
8	SMKN 1 Jakarta	3	60,00%	2	40,00%
9	SMKN 27 Jakarta	2	40,00%	3	60,00%
10	SMKS Al Irsyad	2	40,00%	3	60,00%
11	SMKS Santa Maria Jakarta	3	60,00%	2	40,00%
		29	52,73%	26	47,27%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa peserta program tunas bineka berasal dari satuan pendidikan di jenjang SMA dan SMK dimana jumlah perwakilan SMA sebanyak 6 sekolah, dan SMK sebanyak 5 sekolah. Adapun satuan pendidikan dengan latar keagamaan berjumlah 4 yaitu dengan latar agama Islam (SMAS At-Taqwa), Kristen (SMKS Santa Maria), Katolik (SMAS Tarsisius), dan Budha (Mahatma Gandhi School). dan selebihnya unsur SMK dan SMA negeri dan swasta.

Sedangkan berdasar unsur jenis kelamin peserta laki-laki sebanyak 29 peserta atau 52,73% lebih banyak dari peserta perempuan sebanyak 26 peserta atau 47,27%.

Tabel 2: Data peserta berdasar agama dan kepercayaan:

No	Nama Sekolah	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Konghucu
1	SMKN 2 Jakarta	40,00%	40,00%	0,00%	20,00%	0,00%	0,00%
2	SMAN 25 Jakarta	60,00%	20,00%	20,00%	0,00%	0,00%	0,00%
3	SMAN 1 Jakarta	40,00%	20,00%	20,00%	0,00%	0,00%	0,00%
4	SMAN 4 Jakarta	60,00%	40,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
5	SMAS At Taqwa Jakarta	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
6	SMAS Tarsisius 1 Jakarta	0,00%	20,00%	60,00%	0,00%	0,00%	0,00%
7	SMA Mahatma Gandhi School	20,00%	20,00%	20,00%	0,00%	20,00%	0,00%
8	SMKN 1 Jakarta	60,00%	40,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
9	SMKN 27 Jakarta	80,00%	20,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
10	SMKS Al Irsyad	100,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
11	SMKS Santa Maria Jakarta	0,00%	20,00%	80,00%	0,00%	0,00%	0,00%
		50,91%	21,82%	18,18%	1,82%	1,82%	0,00%

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa peserta program dilihat dari agama dan kepercayaannya terbanyak diikuti dari siswa dengan latar agama Islam sebanyak 28 peserta atau 50,91%, sedangkan peserta dengan latar agama Kristen sebanyak 13 orang atau 21,82%, berikutnya peserta dengan latar agama Katolik sebanyak 10 peserta atau 19,18%, dan peserta dengan latar agama Budha dan Hindu sebanyak 1,82%.

Tabel 3: Data keberagaman peserta berdasar asal suku atau etnis:

No	Nama Sekolah	Frekwensi	Persentase%
----	--------------	-----------	-------------

1	Tionghoa	11	20,00%
2	Jawa	16	29,09%
3	Betawi	10	18,18%
4	Ambon	3	5,45%
5	Aceh	1	1,81%
6	Papua	1	1,81%
7	Minangkabau	3	5,45%
8	Sunda	7	12,72%
9	Dayak	1	1,81%
10	Flores	1	1,81%
11	Batak	1	1,81%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek keragaman asal suku atau etnis peserta program maka peserta dengan yang berasal dari suku Jawa menjadi peserta terbanyak dengan jumlah 16 siswa atau 29,09%. Sedangkan etnis Tionghoa menempati peringkat kedua dengan jumlah siswa sebanyak 11 siswa atau 20,00%, dan peringkat ketiga ditempati siswa dengan yang berasal dari suku Betawi sebanyak 10 siswa atau 18,18%. selebihnya seperti terlihat di tabel menyebar dari unsur suku Sunda, Batak, Aceh, Papua, Minang, dan Batak.

Tabel 4: Data keberagaman peserta berdasar aspek kemampuan akademik (rendah, sedang, tinggi)

No	Aspek kemampuan akademik	Frekwensi	Persentase%
1	Rendah	2	3,7%
2	Sedang	33	60,00%
3	Tinggi	20	36,36%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan latar kemampuan akademik yang paling dominan adalah siswa dengan kemampuan akademik sedang sebanyak 33 siswa atau sebanyak 60,00%. sedangkan yang memiliki kemampuan tinggi sebanyak 20 siswa atau 36,36%. sedangkan sisanya 2 atau 3,7% peserta dengan kemampuan rendah. dari 55 peserta terdapat 2 peserta yang memiliki

kebutuhan khusus yakni siswa ABK *slow learner* dan anak disabilitas pendengaran (tunarungu).

Tabel 5: Data keberagaman peserta berdasar latar sosial ekonomi (rendah, sedang, tinggi)

No	Aspek sosial ekonomi	Frekwensi	Persentase%
1	Rendah	12	21,81%
2	Sedang	38	69,09%
3	Tinggi	5	9,09%

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa peserta dengan latar sosial ekonomi “sedang” sebanyak 38 siswa atau 69,09%, sedangkan peserta yang sosial ekonominya “rendah” sebanyak 12 siswa atau 21,81%, dan peserta yang sosial ekonominya “tinggi” sebanyak 5 siswa atau 9,09%.

Penentuan aspek keberagaman peserta dilakukan dengan sangat selektif. Hal ini sesuai dengan mandat dalam tujuan programnya bahwa tunas bineka adalah satu kegiatan yang mempertemukan siswa yang beragam latar belakangnya. Metode yang digunakan oleh Puspeka adalah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan DKI Jakarta dalam menentukan unsur sekolah mana saja yang bisa memenuhi kriteria keberagaman yang diinginkan oleh tunas bineka. Program ini juga melibatkan unsur guru setiap sekolah terpilih sebanyak 11 sekolah di Jakarta Pusat yang berfungsi sebagai observer di setiap kegiatannya.

Dalam program tunas bineka peserta sebanyak 55 orang diberi kebebasan memilih kelas yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya. Panitia menyediakan dua kelas yakni kelas atau studio eksplorasi, dimana studio ini akan melatih peserta berkolaborasi membuat proyek dengan tema atau fokus proyek yang sudah ditentukan bersama-sama oleh peserta di hari pertama. pilihan kelas kedua adalah studio seni. Pada pilihan studio seni ini panitia menyiapkan tiga pilihan kelas/studio, yaitu studio lenong, studio video art, dan studio mural. Setelah disebarkan angket pilihan kelas mana yang akan diikuti oleh 55 peserta tersebut, maka didapatlah pemetaan data sebagai berikut:

Tabel 6: Minat peserta tunas bineka terhadap aktivitas yang ingin diikuti:

Nama Studio	Jumlah peminat
Eksplorasi Total	13
Lenong Total	21
Mural Total	10
Video Art Total	11
Grand Total	55

Berdasarkan analisis pada tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa berdasar aspek peminatan siswa terhadap aktivitas yang ingin diikuti di program tunas bineka mayoritas peserta memilih studio seni sebanyak 42 siswa atau sebanyak 76,36%, dan ini terbagi ke dalam 3 studio yaitu studio lenong sebanyak 21 peserta, studio mural sebanyak 10 peserta, dan studio video art sebanyak 11 peserta. Sedangkan studi eksplorasi yang berfokus pada membuat proyek diikuti oleh 13 peserta atau 23,63%. Adapun siswa dengan kebutuhan khusus sebanyak 2 peserta memilih mengikuti kelas mural.

Adapun gambaran kegiatan tunas bineka yang dilaksanakan dari tanggal 26 Mei dan berakhir di tanggal 31 Mei 2024 tersebut alur kegiatannya bisa dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7:
Susunan Kegiatan Tunas Bineka

Waktu		Aktivitas				
		Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5
7:30	8:00	Registrasi				
8:00	12:00	Kenalan Asik (Kopdar) dan Pencairan Suasana	Energizer	Energizer	Energizer	Persiapan presentasi karya
		Pemetaan Harapan dan Kekhawatiran	Apa masalah kita? Identifikasi dan Penyepakatan Isu Bersama	Studio Eksplorasi: Apa kata mereka? Wawancara masyarakat sekitar	Studio Eksplorasi: Lengkapi puzzle-nya! Menajamkan rekomendasi solusi	
		Penyepakatan Budaya Kelas	Studio Eksplorasi: Identifikasi Akar Masalah (brainstorming, fishbone analysis) Studio Seni: Olah rasa dan olah pikir	Studio Seni: Pembagian tugas dan eksekusi karya	Studio Seni: Penyempurnaan karya	
12:00	13:00	Istirahat				
13:00	14:30	Ekspose Studio Eksplorasi dan Studio Seni	Studio Eksplorasi: Telusur solusi Penajaman usulan solusi (6 topi berpikir)	Studio Eksplorasi: Apa kata ahli? Diskusi bersama ahli	Studio Eksplorasi: Persiapan presentasi karya	Ekspresikan Idemu! Presentasi karya ke pemangku kepentingan
		Pembagian kelompok peminatan	Studio Seni: menyusun konsep karya	Studio Seni: Eksekusi karya	Studio Seni: Persiapan presentasi karya	
14:30	15:00	Refleksi	Refleksi	Refleksi	Cermin Apresiasi Refleksi	Penggemar Rahasia Refleksi

Dari tabel 7 di atas dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan setiap harinya dimulai dari pukul 07.30 dan berakhir dipukul 15.00 (sesuai dengan jam sekolah siswa di

DKI Jakarta). Pada sesi pagi aktivitas selalu dimulai dengan energizer dan selalu diakhiri dengan refleksi. pembagian kelompok peminatan (studio eksplorasi dan studio seni) dilakukan di hari pertama di sore hari. setiap studio dipandu oleh 1 orang edukator (fasilitator untuk studio seni, eksplorasi dan permainan/play), dan fasilitator yang terdiri dari sukarelawan mahasiswa yang masing-masing bertugas menjadi mentor/pendamping siswa (5 siswa didampingi 2 fasilitator laki dan perempuan). Di hari ketiga khusus untuk studio eksplorasi peserta bertemu dengan ahli (expert) yang diundang berdasarkan tema yang disepakati bersama oleh peserta di hari pertama. tema yang dipilih adalah tentang “mengenal diri, pengembangan diri, untuk lingkungan yang lebih baik”. satu tema yang berhubungan dengan keresahan yang dialami anak-anak gen-z pada umumnya, dijadikan sebagai tema baik dalam proyek maupun dalam seni (mural, lenong, dan video art).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan peserta terlihat banyak sekali mengalami perubahan positif baik dari cara pandang, maupun dari aspek kemauan untuk bekerja sama dengan kawan yang baru dikenal di lokasi kegiatan, maupun dari persepsi peserta terhadap jalannya kegiatan, mereka juga terlihat sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari hari pertama sampai penutupan, dan ini juga diperkuat oleh adanya testimoni dari guru pendamping yang menjadi observer selama kegiatan berlangsung bahwa siswa selama kegiatan dan bahkan sampai kegiatan berakhir banyak mengenang memori kebersamaannya dengan peserta yang berbeda-beda sekolah dan latar belakang tersebut.

Jika dilihat dari aspek keberagaman maka aktivitas tunas bineka ini sudah sangat memenuhi aspek tersebut dan sudah sejalan dengan prinsip programnya sendiri yakni sebagai ruang jumpa siswa bineka atau diberi nama “tunas bineka” yang artinya “temu unjuk kolaborasi siswa bineka” yang makna dari namanya sendiri adalah suatu aktivitas yang mempertemukan siswa yang berasal dari latar beragam yang berbeda-beda untuk tujuan agar mereka dapat berkolaborasi menghasilkan karya. Aspek keberagaman sekolah, latar agama, sosial ekonomi, kemampuan akademik, maupun aspek yang memberikan perhatian pada keterlibatan siswa ABK.

Dari persepsi siswa terhadap jalannya kegiatan secara umum siswa memiliki persepsi yang positif. Ini dibuktikan dengan hasil interview dengan perwakilan

peserta misalnya persepsi peserta di kelas video art siswa bernama Dominggus Michael Yadohamang (siswa SMAN₁ Jakarta) dimana peserta ini menyatakan bahwa awalnya dia memiliki persepsi bahwa kegiatan tuna bineka ini adalah kegiatan yang akan membuat dirinya “boring” atau kegiatannya “membosankan”, akan tetapi setelah mengikuti kegiatannya dia menganggap kegiatannya seru, dan yang menyenangkan menurut dominggus saat dia mendapatkan teman baru (cerdasberkarakter, 2024: menit 0.29).

Persepsi peserta lainnya terhadap aktivitas tunas bineka diwakili oleh Linggar Kusuma Dewi (SMKN 27 Jakarta) yang memilih aktivitas di studio mural, seorang peserta ABK yang menganggap bahwa aktivitas yang diikuti di kelas mural dia rasakan sangat nyaman dan positif, mendorong dia menjadi lebih maju, tidak berpikiran buruk, dan dia mengakui bahwa kegiatan tunas bineka yang mempertemukan dia dengan teman-teman sekolah lainnya merupakan pengalaman pertama yang tak terlupakan, dan dia merasa didukung dan bahagia dengan aktivitas tersebut. (cerdasberkarakter, 2024: menit 0.35).

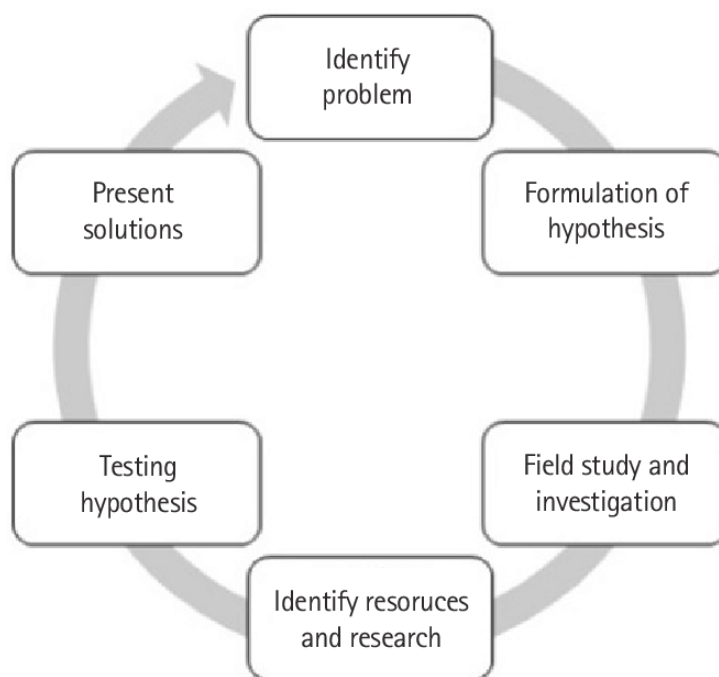
Persepsi terhadap aktivitas tunas bineka ketiga diwakili oleh Intania Shena Budur (siswa SMKN 2 Jakarta) yang mengikuti aktivitas di kelas lenong. aktivitas di kelas lenong menurutnya seru banget, dan banyak memberikan pengalaman yang banyak bagi Shena. hal positif lain yang didapatkan Shena adalah dia menduga bahwa ketakutannya untuk dapat berbicara di depan teman-temannya ternyata hanya di pikirannya saja, ternyata setelah dia perform dan belajar mengemukakan pendapatnya kenyataannya teman-temannya Shena banyak yang respek dan menghormati dia, dan dia merasa ada perubahan positif di aktivitas tersebut yang berdampak buat kemajuan dirinya. (cerdasberkarakter, 2024: menit 1,05).

Gambar 3: Aktivitas peserta tunas bineka di kelas lenong: olah vokal, olah raga, olah rasa, menyampaikan pesan lewat seni pertunjukan. peserta sedang mendiskusikan pembagian peran saat aktivitas unjuk karya.

Persepsi terhadap aktivitas tunas bineka yang berasal dari siswa yang mengikuti studio eksplorasi (kelas proyek) diwakili oleh Shakilah Fitriawan (SMKN Al-Irsyad) dimana dia mengungkapkan manfaat tunas bineka bagi keterbukaan wawasan dan pandangannya karena bertemu dengan banyak orang yang kemudian berdampak pada adanya pandangan baru yang menurutnya pandangan tersebut

dapat meningkatkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik. (cerdasberkarakter, 2024: menit 1.20).

Menurut Noelio, José, Nancy, dan Angel Roberto (2019) bahwa alur proyek dimulai dari bagaimana peserta didik dapat mengidentifikasi apa yang meresahkan mereka, apa yang menurut mereka menjadi problem (tahap 1: identifikasi masalah), kemudian lanjut ke tahap 2 yaitu memformulasikan dugaan sementara atau hipotesis yang harus diuji di lapangan, kemudian tahap 3: melakukan studi lapangan dan investigasi, menguji apakah hipotesisnya tersebut sudah tepat atau belum. tahap 4: melakukan identifikasi kebutuhan sumber daya dan penelitian, tahap 5: melakukan tes terhadap temuan penelitian; dan tahap 6: presentasi solusi yang sudah didapatkan.



Sumber: <https://doi.org/10.24313/jpbl.2019.00192>

Di kelas studio eksplorasi edukator memilih menggunakan alur dari Enam Topi Berpikir yaitu sebuah teknik yang ampuh untuk melihat pengambilan keputusan dari sudut pandang yang berbeda. Dengan memperkenalkan proses berpikir paralel yang terstruktur, hal ini membantu orang menjadi lebih fokus dan terlibat secara sadar dalam sebuah diskusi. Menurut Groupmap (2024) bahwa premis dasar di balik Enam Topi Berpikir adalah bahwa kebanyakan orang berpikir dan bernalar dengan cara tertentu berdasarkan tipe kepribadian mereka. Artinya, orang yang lebih emosional mungkin menghasilkan ide yang berbeda dibandingkan orang yang lebih analitis, dan sebaliknya. Demikian pula orang yang pesimis akan menghadapi suatu situasi dengan

cara yang sangat berbeda dibandingkan orang yang optimis. Oleh karena itu, contoh manfaat menjalankan teknik topi berpikir adalah untuk mendorong perspektif yang berbeda untuk dibagikan, dilihat dan didiskusikan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Enam jenis “Topi Berpikir” adalah:

- Topi Putih: Mirip dengan emosi tenang dan murni yang diasosiasikan dengan warna putih, jenis pemikiran ini berfokus pada pemikiran analitis dan objektif, dengan penekanan pada fakta dan kelayakan.
- Topi Merah: Kita sering mengasosiasikan warna merah dengan kemarahan dan panas dan karenanya ini mewakili pemikiran emosional, perasaan subyektif, persepsi, dan opini.
- Topi Hitam: Warna hitam secara stereotip dikaitkan dengan malapetaka dan kesuraman sehingga membentuk jenis pemikiran yang kritis, skeptis, fokus pada risiko, dan mengidentifikasi masalah.
- Topi Kuning: Seringkali melambangkan sinar matahari dan kebahagiaan, topi kuning melambangkan pemikiran yang optimis, spekulatif, dan skenario terbaik.
- Topi Biru: Biru menjadi warna langit dan ketinggian menciptakan pemikiran terstruktur, gambaran umum situasi, gambaran besar.
- Topi Hijau: Dikaitkan dengan warna pepohonan dan alam, topi hijau adalah tentang pemikiran kreatif, asosiatif, ide-ide baru, curah pendapat, *out-of-the-box*.

Dari telaah terhadap persepsi yang dikemukakan perwakilan peserta terhadap program tunas bineka ketiga indikator dari persepsi sangat kuat terlihat. indikator pertama adalah tumbuhnya atensi atau perhatian antar peserta. karakteristik dari atensi yang muncul pada peserta tunas bineka adalah atensi yang muncul dari aspek kesadaran, proses ini nampak pada saat mereka bekerjasama dalam tim di semua studio yang diikuti oleh peserta. (Anderson, 2015)

Indikator kedua adalah emosi dan reaksi. Reaksi yang ditunjukkan oleh peserta dapat berupa respons fisik, misalnya, peserta datang tepat waktu dan aktif, respons emosional, misalnya, merasa cemas karena akan melakukan unjuk karya, dan ada juga dalam bentuk respons kognitif, misalnya terlihat bagaimana peserta memikirkan solusi untuk masalah yang ingin mereka pecahkan. (Plutchik, 2021)

Indikator ketiga adanya interaksi sosial. Dalam konteks program tunas bineka Interaksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain dalam berbagai konteks aktivitas sehari-hari. Interaksi sosial melibatkan pertukaran tindakan, pesan, dan reaksi yang membentuk dasar hubungan antar peserta. dari pengamatan peneliti hal yang terlihat dari adanya interaksi antar peserta adalah adanya (1). kemauan untuk saling kerjasama (*cooperation*): Individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. (2). Akomodasi (*accommodation*) yaitu penyesuaian diri antara individu atau kelompok untuk menghindari konflik dan mencapai keseimbangan dalam tim. (3). Asimilasi (*assimilation*) yaitu suatu proses di mana kelompok-kelompok yang berbeda sekoah, suku, agama, jenis kelamin, budaya, sosial ekonomi, melebur menjadi satu dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan mereka. Dan (4). Akulturasi (*acculturation*):

Pertukaran budaya antara dua atau lebih kelompok yang berbeda yang hidup berdampingan, menghasilkan perubahan dalam kelompok tersebut. Mead menguraikan konsep interaksi simbolik dan bagaimana identitas serta makna sosial dibentuk melalui proses interaksi. (Mead, 1934)

Program tunas bineka ini sangat diperlukan tidak saja untuk tujuan memperkuat tenun kebinekaan, akan tetapi ini menjadi satu cara efektif dalam membendung dampak dari ketidaknyamanan sosial dan ekonomi dimana keterampilan hidup dalam keberagaman menjadi satu kekuatan baru (Helen, 2013).

Kalau dilihat dari aspek budaya, mengutip tulisan dari Gerand Delanty (2011) dalam makalahnya yang menuturkan bahwa cara yang paling tepat untuk berteori tentang keanekaragaman budaya adalah dengan menempatkannya dalam konteks teori budaya relasional yang lebih luas, yang mana dinamika kuncinya adalah perjumpaan budaya. Tunas budaya yang menekankan akan nilai inklusivitas dan ruang perjumpaan akan keberagaman sangat sesuai dan mendukung terhadap tesis dari Gerand yang pada akhirnya akan membentuk satu sistem kosmopolitan, yang sering menggambarkan seseorang yang merasa nyaman dan akrab dengan berbagai budaya, atau yang memiliki pandangan bahwa semua manusia adalah bagian dari satu komunitas global, dan tunas bineka ini juga pada akhirnya mendukung tercapainya satu dimensi dalam profil pelajar pancasila yakni berkebinekaan global. (Calhoun and Craig ,2002).

Peneliti berasumsi bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA dan SMK terhadap program tunas bineka yang digagas oleh Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemedikbudristek sangat positif. hal-hal positif yang dirasakan oleh peserta antara lain terbukanya pandangan peserta karena adanya ruang perjumpaan dengan orang lain, menumbuhkan sikap empati, berani berkomunikasi dan berkolaborasi menyelesaikan proyeknya, dan menumbuhkan sikap respek, saling peduli, dan empati terhadap sahabatnya walau baru saling mengenal. Program tunas bineka tidak cukup diapresiasi oleh pesertanya, tapi patut dijadikan sebagai lokomotif perubahan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan menjaga NKRI dalam bingkai Bhineka tunggal ika.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap peserta program tunas bineka sebanyak 55 siswa yang mewakili 11 sekolah dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta terhadap program tunas bineka sangat positif terhadap perubahan cara pandang, dan nilai yang terbentuk dari adanya ruang perjumpaan dengan siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Tiga Indikator persepsi peserta terhadap program tunas bineka semua dipersepsikan baik. Indikator pertama adalah tumbuhnya atensi atau perhatian antar peserta. karakteristik dari atensi yang muncul pada peserta tunas bineka adalah atensi yang muncul dari aspek kesadaran, proses ini nampak pada saat mereka bekerjasama dalam tim di semua studio yang diikuti oleh peserta. Indikator kedua adalah emosi dan reaksi. Reaksi yang ditunjukkan oleh peserta dapat berupa respons fisik, misalnya, peserta datang tepat waktu dan aktif, respons emosional, misalnya, merasa cemas

karena akan melakukan unjuk karya, dan ada juga dalam bentuk respons kognitif, misalnya terlihat bagaimana peserta memikirkan solusi untuk masalah yang ingin mereka pecahkan. Indikator ketiga adanya interaksi sosial. Dalam konteks program tunas bineka Interaksi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok saling mempengaruhi dan berhubungan satu sama lain dalam berbagai konteks aktivitas sehari-hari.

Program tunas bineka ini sangat diperlukan tidak saja untuk tujuan memperkuat tenun kebinekaan, akan tetapi ini menjadi satu cara efektif dalam membendung dampak dari ketidaknyamanan sosial dan ekonomi dimana keterampilan hidup dalam keberagaman menjadi satu kekuatan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive psychology and its implications*. Macmillan.
https://omi.fmi.uni-sofia.bg/wp-content/uploads/2020/02/Anderson_CognitivePsychology.pdf
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research*. Cengage AU.
<https://thuvienso.hoasen.edu.vn/bitstream/handle/123456789/13352/Contents.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Calhoun, C. (2020). The class consciousness of frequent travelers: Towards a critique of actually existing cosmopolitanism. In *Enchantments of Modernity* (pp. 310-340). Routledge India. eBook ISBN9781003071020
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <http://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2015/10/Creswell-Cap-10.pdf>
- Ganganwar, V. (2021). Sentiment analysis of legal emails using Plutchik's Wheel of Emotions in quantified format. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(6), 4979-4987.
<https://www.educate-me.co/blog/learn-unlearn-relearn>
<https://www.groupmap.com/portfolio/six-thinking-hats>
- Mead, G. H., & Mind, H. (1934). Self and society. *Chicago: University of Chicago*, 173-175.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. DOI: 10.31004/basicedu.v6i5.3617
- Panduan Program Tunas Bineka Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbudristek, 2024.
- Sukmadinata, Nana syaodih. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vargas, N. V., Ortiz, J. L. A., Pueyo, N. P., & Rodríguez, A. R. L. (2019). Project Based Learning to Enhance Environmental Education through Automobile Mechanics. *Journal of Problem-Based Learning*, 6(2), 76-84. DOI: <https://doi.org/10.24313/jpbl.2019.00192>

Wilson, H. F. (2013). Learning to think differently: Diversity training and the 'good encounter'. *Geoforum*, 45, 73-82.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2012.10.001>

Youtube Cerdas Berkarakter Puspeka Kemendikbudristek, 2024,
<https://youtu.be/LR31G7WiF84?si=lUh-unJaPABkL2Mu>